

**AJARAN KEJIWAAN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP AGAMA
(Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti
Tunggal Cabang Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

ADHA GINANJAR

NIM. 16520040

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adha Ginanjar
NIM : 16520040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Asal : Desa Kembangan RT 01 RW 06, Kec. Bukateja,
Kab. Purbalingga, Jawa Tengah
Nomor HP : 082141929821
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum,
Komplek H, Jl. Kyai Haji Ali Maksum, Krapyak
Kulon, Desa Panggunharjo, Kep. Sewon, Kab.
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Judul Skripsi : Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap
Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan
Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum selesai, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan memakai biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi berupa dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Purbalingga, 25 November 2021



Adha Ginanjar
NIM. 16520040

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Adha Ginanjar
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudara:

Nama : Adha Ginanjar
NIM : 16520040
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama
(Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti
Tunggal Cabang Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir dari Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2021
Pembimbing



Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1382/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : AJARAN KEJIWAAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP AGAMA (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADHA GINANJAR
Nomor Induk Mahasiswa : 16520040
Telah diujikan pada : Selasa, 02 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED
Valid ID: 6196559471eba

 Penguji II
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 618c3f090c501

 Penguji III
Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
SIGNED
Valid ID: 619b4316c3894



 Yogyakarta, 02 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED
Valid ID: 619c7c301935d

MOTO

*Bisikan Tuhan itu sejalan dengan akal sehat, sedangkan bisikan setan sejalan
dengan nafsu*

–Imam Abu Harits al-Muhasibi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku:

Bapak M. Sahroni dan Ibu Siti Wagiyah, kalian adalah pahlawan dan guru terbaikku. Terima kasih atas semua perjuangan dan doa yang telah kalian berikan.

Juga kepada adek-adekku, Mbah dan Almh. Mbah Buyut.

Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan perlindungan dan bimbingan kepada kalian semua. Amin.

Dan tidak lupa kepada Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah membantu dengan ikhlas dan sabar. Mengingat penyusunan skripsi ini terjadi di masa pandemi Covid-19. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu, mengingatkan dan memberi motivasi selama proses penulisan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan dan pengarahannya dari awal sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. selaku dosen penasihat akademik penulis, yang juga tak henti-hentinya selalu membimbing, menasihati dan memberi motivasi dalam proses perjalanan akademik penulis.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis dan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dunia akhirat.
8. Ibu Andamari Rahmawati selaku Staff Tata Usaha Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan pengarahan terkait prosedur dalam penyelesaian skripsi.
9. Kepada kedua orang tuaku Bapak dan Ibu, Adek-adekku, Mbah dan Almh. Mbah Buyut. Ini semua berkat perjuangan dan doa yang telah kalian berikan sehingga Allah SWT. Memberikan kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Semoga semua kebaikan, doa dan perjuangan kalian kembali kepada kalian masing-masing.
10. Kepada KH. Afif Muhammad dan keluarga yang telah membimbing dan menasihati penulis, juga seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Komplek H karena telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di pesantren selama kuliah.

11. Kepada Mas Bowo dan keluarga, dan warga Pangestu Cabang Yogyakarta terkhusus Bapak Suharyono, Ibu Darmastuti, Bapak Kusumo, Budhe Astuti, Bu Nanik, Bapak Priyatno Dono Saputro selaku narasumber yang telah menerima penulis dengan baik dan memberikan penjelasan secara ikhlas dan sabar.
12. Kepada seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2016 yang telah ikhlas berbagi kebersamaan, motivasi dan bertukar pengalaman selama ini. Semoga Allah SWT. selalu menjaga kalian.
13. Kepada Dek Lutfi yang telah menjadi semangat luar biasa untuk penulis. Terima kasih telah hadir dan terima kasih telah bertahan.
14. Kepada semua teman-teman seperjuangan terkhusus Afif, Irsyad, Jupri, Ali, Rohman, Mba Putri, Fahrudin, Nabil, Sultan, Tisna, Kang Toha, Fajar, Muhdi, Amir, Toriq dan semuanya.
15. Kepada Mas Eko sekeluarga, Regenk dan semua teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-99 di Dusun Genito Kidul, terima kasih atas kebersamaannya selama dua bulan.
16. Kepada keluarga TPA Masjid Kalimosodo dan warga dusun Ambarukmo yang telah menerima penulis dengan baik ketika penulis tinggal sementara di masjid saat sedang pandemi.

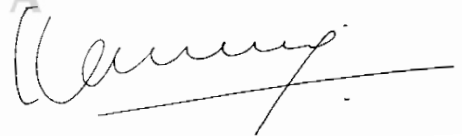
17. Tidak lupa penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung penulis baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa yang selalu penulis panjatkan, semoga Allah SWT. senantiasa membalas semua jasa dan kebaikan serta meridhai setiap nafas dan langkah kalian. Mudah-mudahan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya Prodi Studi Agama-Agama. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Skripsi yang penulis selesaikan ini masih banyak kekurangan baik dari teknis penyusunan ataupun dari isi dan pembahasan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, masukan dan kritik yang membangun kepada para pembaca semua untuk perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Juli 2021



Adha Ginanjar
NIM. 16520040

Abstrak

Agama menempati posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia hal ini dikarenakan agama mempunyai jiwa yang membuatnya tetap hidup dan berkembang melalui aktifitas para penganutnya. Pangestu adalah sebuah organisasi kejiwaan yang sangat menekankan kepada pengolahan dan pemeliharaan jiwa. Hal ini penting karena Pangestu sendiri oleh pendirinya diibaratkan sebagai fakultas Psikologi yang bertujuan untuk membimbing manusia yang telah salah langkah untuk kembali menuju Tuhan melalui pembelajaran kejiwaan. Penelitian ini mencoba menganalisis relevansi ajaran kejiwaan Pangestu terhadap kehidupan umat beragama. Penelitian ini membahas dua masalah utama yaitu bagaimana posisi ajaran Pangestu dalam kehidupan umat beragama dan bagaimana konsep jiwa serta relevansi ajaran kejiwaan Pangestu terhadap agama.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Yogyakarta, Yogyakarta dipilih karena merupakan lokasi objek penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara (*indept interview*), observasi dan dokumentasi. Teori yang dipakai untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah teori fakulti dari G. M. Starton yang mengatakan bahwa perilaku beragama seseorang tidak dapat terlepas dari kondisi mental atau kejiwaannya. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keberagamaan seseorang dapat terbentuk yaitu cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*). Ketiga faktor tersebut kemudian diaplikasikan dalam penelitian ini untuk kemudian dibuktikan.

Penelitian ini menemukan beberapa fakta bahwa *pertama*, Posisi ajaran Pangestu di dalam umat beragama adalah sebagai wadah untuk mengingatkan dan membimbing manusia yang telah salah langkah untuk kembali ke jalan yang benar yakni 'agama. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Sasangka Jati* bahwa tujuan Sang Guru Sejati menyampaikan wahyu kepada R. Soenarto adalah bukan untuk merusak atau mengganti agama yang sudah ada, juga bukan untuk mendirikan sebuah agama baru. Dia hanya menunjukkan jalan yang benar. *Kedua*, konsep jiwa menurut Pangestu meliputi tiga bagian yaitu: a) badan jasmani kasar (panca indera), b) badan jasmani halus (angan-angan, perasaan, empat nafsu: *amarah, sufiah, lawammah, mutmainnah*) dan c) alam Tuhan (*Tripurusa*), tetapi Pangestu lebih berfokus untuk mengolah badan jasmani halus manusia. *Ketiga*, relevansi ajaran kejiwaan Pangestu terhadap agama adalah Pangestu mencoba merumuskan kembali hakikat kehidupan beragama manusia melalui kacamata mistisisme yaitu bersatunya kembali seorang hamba dengan Tuhan. Kondisi tersebut dapat dicapai ketika seseorang telah berhasil mengolah jiwanya dengan benar yaitu dengan menjadi pribadi yang *sadar, percaya, dan taat* kepada Tuhan. Ketiga pribadi tersebut merupakan syarat agar seseorang dapat mencapai kondisi 'Aku Yang Luhur, kemudian setelah itu barulah ia akan dapat mencapai alam Tuhan (*Tripurusa*) dan menyatu dengan-Nya.

Kata Kunci: Pangestu, Jiwa, *Tripurusa*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM PANGESTU CABANG YOGYAKARTA. 24	
A. Organisasi Pangestu	24
1. Definisi Pangestu	24
2. Visi dan Misi Pangestu.....	25
3. Pendanaan Pangestu	25
B. Sejarah Pangestu	26
1. Sejarah Umum Pangestu.....	26
2. Sejarah Pangestu Cabang Yogyakarta.....	28
C. Riwayat Tokoh Pendiri dan Turunnya <i>Pepadhang</i>	30
1. Riwayat Tokoh Pendiri.....	30
2. Turunnya <i>Pepadhang</i>	30

	D. Demografi Pangestu	32
	1. Struktur Organisasi Pangestu	32
	2. Keanggotan Pangestu	35
	3. Kegiatan Pangestu	36
	E. Tahap Penerimaan Warga Baru Pangestu	39
BAB III	AJARAN PANGESTU DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA	41
	A. Ajaran Pangestu	41
	1. Ajaran Ketuhanan.....	41
	2. <i>Hastasila</i>	45
	3. <i>Paliwara</i>	51
	4. <i>Gumelaring Dumadi</i>	54
	5. <i>Tunggal Sabda</i>	57
	6. <i>Dalan Rahayu</i>	60
	7. <i>Sankan Paran</i>	60
	8. <i>Tumibal Lahir</i>	61
	9. <i>Manembah</i>	62
	10. Pangestu Memandang Pandemi Covid-19.....	63
	B. Posisi Ajaran Pangestu dalam Kehidupan Umat Beragama.....	64
	C. Analisis	66
BAB IV	AJARAN KEJIWAAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP AGAMA	68
	A. Konsep Jiwa dalam Tinjauan Psikologi	68
	B. Konsep Jiwa dalam Ajaran Pangestu	72
	1. Badan Jasmani Kasar.....	72
	2. Badan Jasmani Halus.....	73
	3. Alam Yang Sejati	76
	C. Ajaran Kejiwaan Pangestu dan Relevansinya Terhadap Agama ...	77
BAB V	PENUTUP	85
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Saran-Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92
CURRICULUM VITAE	100



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Struktur Organisasi Pangestu Cabang Yogyakarta Tahun 2021	33
Tabel 2.2 : Jumlah Warga Pangestu Cabang Yogyakarta Berdasarkan Jenis kelamin Tahun 2021	35
Tabel 2.3 : Jumlah Warga Pangestu Cabang Yogyakarta Berdasarkan Usia Tahun 2021.....	36
Tabel 2.4 : Jumlah Warga Pangestu Cabang Yogyakarta Berdasarkan Ranting Tahun 2021.....	36
Tabel 2.5 : Jadwal Kegiatan Olah Rasa Cabang Sebelum Pandemi Covid-19 Tahun 2021.....	37
Tabel 2.6 : Jadwal Kegiatan Olah Rasa Ranting Sebelum Pandemi Covid-19 Tahun 2021.....	37
Tabel 2.7 : Jadwal Kegiatan Olah Rasa Wanita Sebelum Pandemi Covid-19 Tahun 2021.....	38
Tabel 2.8 : Jadwal Kegiatan Olah Rasa dan Kegiatan Khusus Pemuda Sebelum Pandemi Tahun 2021	38
Tabel 2.9 : Jadwal Kegiatan Ajar Pustaka Sebelum Pandemi Covid-19 Tahun 2021.....	39
Tabel 2.10: Jadwal Kegiatan Khusus Pemuda Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2021.....	39
Tabel 2.11: Jadwal Kegiatan Ajar Pustaka Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2021.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah membuktikan bahwa agama tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap masyarakat pasti mempunyai konsep tersendiri tentang agama yang di dalamnya terkandung seperangkat nilai dan ajaran-ajaran moral yang luhur terhadap kehidupan. Di era sekarang agama sering kali mengalami pergeseran makna karena bersentuhan dengan modernitas tetapi karena sifat agama yang universal maka eksistensi agama tidak akan pernah mati sehingga agama selalu menjadi topik perbincangan yang menarik sepanjang perjalanan hidup manusia.¹

Sebelum pengaruh agama Hindu mendominasi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa belum mempunyai konsep teologi yang final sebagaimana yang terdapat di dalam ajaran agama-agama besar. Akan tetapi paham panteisme sudah mulai berkembang di sana. Hal ini tampak ketika orang-orang Jawa mempunyai keyakinan bahwa dibalik segala sesuatu yang tampak mempunyai sebuah energi (jiwa) kehidupan yang menopangnya. Energi ini berbeda antara yang satu dengan yang lain tetapi pusat energi yang banyak ini hakikatnya adalah satu. Dia adalah *tan kena kinaya apa* (yang ghaib) dan *tan kena wini rasa* (tidak dapat dipikirkan oleh manusia) kemudian dua istilah ini dalam kajian akademis

¹ Kiki Muhammad Hakiki. "Aliran Kebatinan di Indonesia", *Al-Adyan*, VI, Juli-Desember 2011, hlm. 63.

biasa kita sebut sebagai Tuhan. Sehingga orang-orang Jawa wajib menghormati dan mengagungkannya dalam kehidupannya di dunia.²

Agama di mana pun berada selalu mewujud dalam berbagai bentuk ekspresi keagamaan melalui para pemeluknya. Agama dapat mewujud dalam bidang pemikiran, tradisi, budaya, tingkah laku, bangunan, karya sastra maupun institusi-institusi sosial keagamaan. Tak terkecuali kelompok-kelompok kebatinan atau organisasi kejiwaan. Agama meresapi seluruh ruang batin manusia yang paling dalam dan menjadi jalan untuk kembali kepada Tuhan.

Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius serta menjunjung tinggi perbedaan maka perbincangan mengenai agama di Indonesia tidak lepas dari istilah agama leluhur, aliran kebatinan maupun organisasi kejiwaan. Istilah agama leluhur sendiri dimaksudkan sebagai agama yang dianggap agama asli masyarakat Indonesia serta tidak diketahui secara pasti siapa pembawa ajaran pertamanya.

Selain itu, istilah aliran kebatinan atau aliran kepercayaan yang sekarang lebih dikenal dengan nama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu sistem spiritual di luar agama konvensional, aliran, paham, sekte atau mazhab dari salah satu agama, juga tidak termasuk kepercayaan dalam adat setempat. Kata kebatinan berasal dari bahasa arab yaitu *batin* yang mempunyai

² Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Pararaton, 2010), hlm. 14.

arti di dalam atau tersembunyi, pengertian ini sama dengan ciri aliran kebatinan yang mengarah ke dalam, tidak nampak dan cenderung subjektif.³

Sejarah telah mencatat perjalanan panjang aliran-aliran kebatinan atau penghayat kepercayaan di Indonesia dalam perjuangannya untuk diakui sebagai salah satu agama resmi negara yang mempunyai dasar hukum dari awal dekade 1950-an sampai akhirnya diakui secara resmi sebagai agama lewat keputusan Mahkamah Konstitusi nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang administrasi kependudukan. Putusan tersebut menyatakan bahwa semua penghayat kepercayaan yang telah terhimpun dan terdata dapat dimasukkan ke dalam kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan menyederhanakannya menjadi 'Kepercayaan'.⁴

Berbeda dengan penghayat kepercayaan dan agama lokal seperti yang telah disebutkan, organisasi kejiwaan sesuai namanya lebih menekankan pengolahan dan pemeliharaan jiwa atau spiritual dan tidak pasti tergabung ke dalam penghayat kepercayaan secara formal. Dalam Islam, konsep jiwa memiliki perbedaan arti dan makna dengan ilmu psikologi kontemporer. Dalam ranah psikologi Islam, jiwa dapat memiliki pengertian yaitu meliputi seluruh bagian tubuh manusia yang nampak maupun tidak nampak yang mempengaruhi proses mental dan kesadaran seseorang. Menurut Sekar Ayu Aryani jiwa dalam Islam memiliki beberapa makna, secara umum jiwa identik dengan kata *nafs*' dan *al-ruh* tetapi istilah *nafs*' lebih populer. Dalam studi kejiwaan yang lebih mendalam

³ IGM Nurjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia "Peran Polisi, Bakorpakem dan Pola Penanggulangan"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21.

⁴ Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 97/PUU-XIV/2016, hlm. 154.

dapat juga diidentikkan dengan kata *al-kalb*, *al-aql*, *al-dhamir*, *al-lub*, *al-fu'ad*, *al-sirr* dan *al-fithrah* yang diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵

Dalam psikologi kontemporer kajian kejiwaan masih mengalami distorsi yang fundamental yaitu psikologi sebagaimana mestinya membahas tentang konsep jiwa tetapi diabaikan. Sehingga psikologi kontemporer membahas kejiwaan tanpa konsep jiwa (*psyche*). Psikologi kontemporer membahas gejala kejiwaan manusia yang disamakan dengan gejala kejiwaan hewan sehingga sangat berbeda jauh jika dilihat dari sudut pandang kejiwaan dalam Islam.⁶

Hubungan antara kebatinan dan kejiwaan sangat erat sehingga seringkali banyak orang menyamakan antara keduanya. Romdon mencoba mengkategorikan kelompok-kelompok tersebut di Indonesia menjadi tiga. *Pertama*, kelompok yang cenderung panteistis yaitu menggambarkan adanya kesamaan hakikat antara jiwa manusia dengan Tuhan atau adanya sifat imanen Tuhan di dalam diri manusia. *Kedua*, kelompok yang cenderung animistis yaitu percaya terhadap roh-roh leluhur mereka yang dapat memberikan pertolongan atau sebaliknya. *Ketiga*, kelompok yang cenderung eksistensialistis yaitu sangat menekankan kepada kehidupan duniawi.⁷ Tujuan penelitian ini berfokus kepada organisasi kejiwaan yang masuk dalam kelompok pertama yaitu Paguyuban Ngesti Tunggal yang selanjutnya disingkat menjadi Pangestu yang berada di Yogyakarta.

⁵ Sekar Ayu Aryani, *Psikologi Islami Sejarah, Corak dan Model* (Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 128-130.

⁶ Sekar Ayu Aryani, *Psikologi Islami Sejarah, Corak dan Model*, hlm. 128.

⁷ Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 120.

Pangestu adalah sebuah organisasi kejiwaan yang didirikan oleh R. Soenarto pada tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta. Menurut Kamil Kartapradja Pangestu oleh pendirinya tidak dikategorikan sebagai agama tetapi lebih diibaratkan sebagai fakultas psikologi karena ajaran-ajaran di dalamnya mencakup ilmu jiwa, teologi, tasawuf dan metafisika.⁸ Namun demikian penyebutan ‘fakultas psikologi menurut Romdon sebagaimana dikutip oleh Muryana seperti *kerohanian, kejiwaan, latihan kejiwaan, paguyuban, kawahyon* tidak lain adalah nama lain dari aliran kebatinan, aliran kepercayaan atau penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Sehingga yang membedakannya adalah ajaran-ajarannya. Tetapi Pangestu sendiri tetap menolak disebut aliran atau penghayat kepercayaan.

Sebagai ajaran kejiwaan yang tidak lepas dari pengaruh agama, Pangestu memiliki konsep tersendiri tentang jiwa dan ajaran kejiwaannya. Jiwa manusia menurut Pangestu meliputi tiga bagian yaitu badan jasmani kasar (panca indra), badan jasmani halus (angan-angan yang mengarahkan kepada kesadaran, perasaan yang mengarahkan kepada Tuhan, dan macam-macam nafsu yang mengarahkan kepada ketaatan) dan alam sejati (*Tripurusa*) yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bab-bab selanjutnya.

Selain ajaran kejiwaan, Pangestu juga memiliki ajaran yang cukup lengkap hal ini didasarkan pada kitab *Sasangka Jati* yang diwahyukan oleh Tuhan kepada siswa-Nya yaitu R. Soenarto yang menjadi pedoman seluruh anggota Pangestu yang di dalamnya terdapat *hastasila* (perintah Tuhan), *paliwara* (larangan Tuhan),

⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, hlm. 177.

⁹ Muryana. “Dialog Interreligius-Kultural Dan *Civil Religion* (Studi Atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu))”, *Esensia*, XIV, Oktober 2013, hlm. 207.

gumelaring dumadi (penciptaan kehidupan), *tunggal sabda* (*wejangan* Tuhan), *dalan rahayu* (jalan keselamatan), *sangkan paran* (asal dan tujuan hidup manusia), *panembah* (cara sembahyang kepada Tuhan). Tetapi dalam pelaksanaannya lebih sebagai anjuran bukan sebagai hukum wajib. Isi dari kitab Sasangka Jati digambarkan sebagai sebuah obor yang menerangi siapa saja yang hatinya masih diliputi oleh kegelapan dan datang kepada siapa saja yang membutuhkan. Oleh karena itulah seperangkat perintah dan larangan yang terdapat dalam kitab Sasangka Jati tersebut bukan merupakan *syariat* yang wajib dilaksanakan seperti halnya yang terdapat di dalam agama pada umumnya.¹⁰

Ajaran Pangestu sebagaimana organisasi-organisasi kejiwaan yang lain menekankan kepada aspek batiniah manusia. Faktor yang membedakannya adalah ajaran Pangestu bukan hanya berfokus kepada pengolahan batin saja tetapi lebih kepada pengolahan dan pemeliharaan jiwa secara menyeluruh dan mendalam kemudian mengarahkan manusia kembali ke jalan yang benar yaitu agamanya masing-masing.

Dalam Pangestu terdapat istilah *manembah* yaitu tata cara sembahyang kepada Tuhan, cara manembah yang diajarkan di Pangestu ini bukan ditujukan bagi orang-orang yang telah memeluk salah satu agama karena tidak ada keharusan manembah untuk mereka. Manembah hanya diharuskan kepada orang-orang yang belum memeluk salah satu agama atau yang sudah tetapi karena beberapa hal mereka merasa lebih nyaman berada di dalam Pangestu. Karena

¹⁰ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 122.

Pangestu bukanlah sebuah ajaran yang membatalkan ajaran-ajaran agama yang sudah ada sebelumnya.¹¹ Sekali lagi ini semua dimaksudkan karena Pangestu adalah sebuah ajaran yang menerangi setiap jiwa manusia yang membutuhkan dengan menyembuhkan jiwanya karena kegelapan yang ada di dalam hati mereka.

Atas dasar inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi saya untuk meneliti lebih dalam tentang ajaran kejiwaan menurut Pangestu dan relevansinya terhadap kehidupan beragama. Karena mempertimbangkan konteks modern seperti sekarang dimana teknologi, ilmu pengetahuan dan sains semakin melaju pesat.

Berbagai kemajuan yang serba mutakhir di sisi lain dapat membuat manusia mengalami alienasi atau keterasingan dari dunianya, hatinya menjadi kering di tengah hingar bingar dunia yang mengelilinginya, merasakan ada suatu hal dasar yang belum terpenuhi atau bahkan hilang sama sekali yaitu kejiwaan atau spiritualisme.

Dalam beberapa kasus orang-orang yang merasa kehilangan sumber kejiwaan atau spiritualitas tersebut tidak menemukannya dalam agama yang mereka anut sebelumnya. Maka disinilah peran Pangestu sebagai wadah pendidikan dan pengolahan serta pemeliharaan jiwa manusia sangatlah penting. Karena tujuan Pangestu bukan untuk menjadi agama atau aliran sendiri melainkan untuk membimbing dan menerangi manusia lalu mengembalikannya ke jalan yang benar yakni 'agama.

¹¹ M. Soehadha. *Orang Jawa Memaknai Agama*, hlm. 172.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas dapat diambil dua pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana posisi ajaran Pangestu dalam kehidupan umat beragama?
2. Bagaimana konsep jiwa dan relevansi ajaran kejiwaan Pangestu terhadap agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki tujuan dan kegunaan masing-masing yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat kedalaman analisis. Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana posisi ajaran Pangestu dalam kehidupan umat beragama.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana konsep jiwa dan relevansi ajaran kejiwaan Pangestu terhadap agama.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan kita tentang berbagai macam kelompok atau organisasi yang secara khusus menaruh perhatiannya kepada ajaran kejiwaan dan relevansinya dengan agama. Juga diharapkan mampu

menjadi referensi di kemudian hari dalam disiplin ilmu studi agama-agama secara umum dan religi budaya lokal nusantara secara khusus.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi khalayak umum serta para pembaca semua. Terlebih berguna bagi penulis sendiri, dalam memahami realitas kehidupan dan meningkatkan keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa literatur pustaka supaya tidak sia-sia karena mengulang sesuatu yang sudah pernah diteliti oleh orang lain. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini sebelumnya. Berupa skripsi, buku dan jurnal. Di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi saudara M. Rahmat Ramadhan yang berjudul “*Ajaran Dan Praktik Ritual Dalam Aliran Pangestu Dan Sapto Darma*”. Dalam penelitian ini. diuraikan bahwa *pertama*, dalam Pangestu terdapat ajaran persaksian seorang hamba kepada Tuhan yang disebut *Paugeran* sedangkan dalam Sapta Darma disebut *Mbolo Nur Roso*. *Kedua*, ajaran mengendalikan hawa nafsu, dalam Pangestu mjurkan warganya untuk melaksanakan *Hasta Sila* sedangkan dalam Sapta Darma dianjurkan melaksanakan *Sujud*. *Ketiga*, ajaran Trinitas, dalam Pangestu disebut sebagai *Tripurusa* sedangkan Sapto Darma menyebutnya

sebagai Tritunggal. Dalam Pangestu, *Tripurusa* bermakna Tuhan yang satu bersifat tiga yaitu Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan Roh Suci. Sedangkan Sapta Darma memaknainya sebagai proses penciptaan manusia yaitu Cahaya Allah, Air Sari Bapak, dan Air Sari Ibu. *Keempat* identitas ajaran, Pangestu lebih merupakan ajaran *kejiwaan* sedangkan Sapta Darma lebih kepada ajaran *kerohanian*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dan fenomenologis dengan metode wawancara serta observasi.¹²

Kedua, skripsi saudara Imam Joko Susanto yang berjudul “*Motivasi Masyarakat Muslim Mengikuti Ajaran Pangestu Di Desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa motivasi masyarakat muslim mengikuti ajaran Pangestu adalah karena faktor pencarian hakikat hidup yang benar. Masyarakat muslim di daerah itu masih belum paham tentang hakikat kehidupan yaitu untuk apa dan ke mana. Faktor yang lain adalah mereka menganggap ajaran yang disampaikan oleh Pangestu terasa lebih mudah diterima dan tertarik acara olah rasa (*bowo raos*) yang diadakan oleh Pangestu. Olah rasa (*bowo raos*) yaitu acara pertemuan yang di dalamnya terjalin rasa keakraban. Penelitian ini menggunakan teori motivasi dengan pendekatan psikologi agama. Menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³

Ketiga, skripsi saudara Riyanto yang berjudul “*Konsep Emanasi Dalam Pangestu*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep emanasi dalam

¹² M. Rahmat Ramadhan, “Ajaran Dan Praktik Ritual Dalam Aliran Pangestu Dan Sapto Darma”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

¹³ Imam Joko Susanto, “Motivasi Masyarakat Muslim Mengikuti Ajaran Pangestu Di Desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Pangestu berasal dari kehendak Tuhan untuk menurunkan Roh Suci yaitu manusia sejati. Kehendak inilah yang menyebabkan adanya konsep emanasi. Pertama yang terbentuk adalah Sukma Sejati yang merupakan sinar Tuhan dan berada bersamanya. Kemudian terbentuklah Roh Suci yang merupakan percikan api Tuhan yang memiliki kesamaan hakikat dengan Sang Sukma Kawekas. Selanjutnya pada tahap yang ketiga adalah terciptanya empat *anasir* yang menjadikan alam semesta. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara.¹⁴

Keempat, skripsi saudari Siti Munifah yang berjudul “*Perilaku Keagamaan Pemuda Muslim Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keluarga menjadi faktor terpenting yang mendorong para pemuda muslim mengikuti Pangestu. Faktor yang kedua adalah bahasa. Dalam Islam ketika umat muslim melaksanakan ibadah salat maka harus memakai bahasa Arab. Kebanyakan para pemuda muslim yang tidak dapat berbahasa Arab ternyata lebih memilih melakukan *panembah*. Karena Pangestu tidak mengharuskan memakai bahasa tertentu. Faktor yang ketiga adalah pencarian kebahagiaan. Ajaran Sang Guru Sejati menurut mereka adalah jalan menuju ke kebahagiaan yang sejati yaitu Tuhan atau Sang Guru Sejati itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teori William James tentang perilaku keagamaan dan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan dengan pendekatan psikologi agama. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁵

¹⁴ Riyanto, “Konsep Emanasi Dalam Pangestu”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

¹⁵ Siti Munifah, “Perilaku Keagamaan Pemuda Muslim Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Kelima, skripsi saudara Y. Ari Ishartanto yang berjudul “*Sikap Hidup “Pangestu” dan Relevansinya Dalam Pewartaan Iman Kristiani di Jawa*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ajaran *manunggaling kawula lan gusti* dapat dicapai oleh orang Jawa ketika hidup mereka sudah selaras dengan alam, serta telah mencapai titik yang paling dalam. Karena untuk selaras dengan alam tidaklah mudah. Manusia harus benar-benar mengesampingkan ego dan nafsu duniawinya. Salah satu jalan untuk itu tercermin dalam sikap hidup Pangestu dan orang Jawa seperti *riila, sabar, nrimo, eling, waspada dan prasaja*. Dengan sikap hidup yang seperti itu pewartaan iman kristiani dapat sampai ke dalam hati orang-orang Jawa kalau mereka menghayati dan tidak membuang identitas mereka sebagai orang Jawa.¹⁶

Keenam, artikel yang ditulis oleh saudari Suciati yang berjudul “Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan “Pangestu” Dalam Dimensi Mistisisme Jawa (Studi Kasus “Pangestu” Di Salatiga)”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Pangestu melakukan komunikasi simbolik seperti pada lambang organisasi Pangestu yaitu bunga mawar yang melambangkan kehidupan dunia dan bunga kamboja yang melambangkan akhirat. Sampul majalah Dwija Wara yaitu *blencong* dengan tiga lidah api di atas dan lima di bawah. Hal itu melambangkan seluruh ajaran pokok dari Sang Guru Sejati yaitu *hastasila (trisila dan pancasila)*. Empat ekor kuda berbeda warna yang dikendalikan oleh seorang *sais* (kusir) yang melambangkan empat nafsu, tiga angan-angan dan Suksma sejati yang menguasai mereka. Gambar Yesus yang disalib di depan *syahadat* Islam yang melambangkan

¹⁶ Y. Ari Ishartanto, “Sikap Hidup “Pangestu” Dan Relevansinya Dalam Pewartaan Iman Kristiani Di Jawa”, Skripsi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1996.

kesamaan esensi ajaran Islam dan Kristen. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.¹⁷

Hasil dari berbagai penelitian diatas baik berupa skripsi dan buku, belum ada yang memiliki topik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan difokuskan kepada ajaran kejiwaan dan relevansinya terhadap agama. Bagaimana warga Pangestu mengolah dan memelihara jiwa mereka mengingat Pangestu sendiri diibaratkan sebagai fakultas psikologi. Kemudian diaktualisasikan kedalam kehidupan para warganya. Peran dari ajaran kejiwaan ini sangat penting karena mempunyai keterkaitan dengan ajaran agama secara mendalam. Faktor lain juga karena keberadaan Pangestu didasari oleh rasa keagamaan yang tinggi oleh pendirinya sendiri.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya kerangka teori yang dipakai untuk menganalisis suatu objek penelitian. Kerangka teori adalah model konseptual dari suatu teori atau hubungan logis antara berbagai faktor yang dianggap penting dalam penelitian dan digunakan untuk membangun sebuah hipotesis.¹⁸

¹⁷ Suciati, "Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan "Pangestu" dalam Bingkai Mistisisme Jawa (Studi Kasus "Pangestu" di Salatiga)" dalam Rini Darmastuti (dkk.), (ed.), *Kolase Komunikasi di Indonesia* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017).

¹⁸ Fahrudin Faiz dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 10.

Salah satu teori dalam psikologi agama yang dipakai untuk menganalisis perkembangan jiwa keagamaan pada anak dan remaja adalah teori fakulti. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku keagamaannya tidaklah satu. Tetapi ada beberapa unsur pokok seperti cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*).¹⁹ Gejala yang terjadi tidak terbatas pada anak dan remaja saja dalam usia dewasa pun dapat saja terjadi.

Cipta (*reason*) adalah fungsi intelektual dalam jiwa manusia. Dengan ini seseorang dapat menilai, membandingkan, memutuskan, dan membedakan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks keberagamaan seseorang cipta sangatlah dibutuhkan karena salah satu fungsinya adalah untuk menganalisis ajaran keagamaan tertentu sesuai dengan akal sehat atau tidak.

Rasa (*emotion*), dalam keberagamaan seseorang jika hanya mengandalkan cipta saja maka ajaran keagamaannya menjadi dingin. Sedangkan dalam proses keberagamaan seseorang haruslah mempunyai penghayatan atau sikap batin yang mendalam sehingga akan menghasilkan sebuah *makna* agama dari penganutnya. Di sinilah rasa itu berperan.

Karsa (*will*) adalah sebuah energi pendorong dimana ajaran keagamaan itu diaktualisasikan. Betapa logisnya pemahaman seseorang terhadap agama dengan ciptanya atau betapa dalamnya penghayatan seseorang dengan rasanya jika semua itu tidak diaktualisasikan maka belum dapat dinamakan sebagai perilaku

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 50.

keagamaan. Maka karsa ini berperan untuk mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan secara benar dan logis.²⁰

Salah satu tokoh teori ini adalah G. M. Starton. Starton mengistilahkannya dengan teori 'konflik. Ketika proses keberagaman seseorang sedang berlangsung, salah satu hal menarik yang dapat dikaji adalah ketika seseorang itu sedang mengalami konflik. Konflik disini tidak berarti selalu negatif. Dalam konteks tertentu konflik justru mengarahkan manusia kedalam kemajuan seperti membuat berbagai kesimpulan dan pandangan baru dalam kerangka moral dan ide-ide keagamaan. Dalam kondisi tertentu ketika konflik tersebut semakin mencengkeram jiwanya maka sesuai fitrahnya manusia akan mulai meminta tolong kepada pemilik kekuasaan yang tertinggi yaitu Tuhan.²¹

Seseorang yang awalnya acuh tak acuh terhadap agamanya, ketika ia mengalami konflik yang benar-benar mengguncang jiwanya maka dengan sendirinya ia akan mencari pertolongan kepada Tuhan. Hal tersebut terjadi karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang religius, manusia tidak dapat hidup tanpa pertolongan dan kehendak Tuhan.

Sependapat dengan hal tersebut, Rachmat Subagya mengatakan bahwa sudah sejak zaman dulu manusia dimana pun mereka berada selalu mencoba hidup selaras dengan alam, karena manusia menyadari keterbatasan dan kemampuan fisiknya maka mereka mengamati dan memahami kenyataan hidupnya dengan

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, hlm. 50-51.

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, hlm. 52.

cara khusus. Cara khusus itulah yang disebut sebagai ‘jiwa’ atau ‘kepribadian bangsa’. Jiwa yang dimaksud bukan hanya terbatas pada unsur jasmani saja tetapi juga meliputi unsur rohani yang nantinya akan mencapai kesadaran tentang adanya roh mutlak yang tertinggi atau yang kita sebut sebagai Tuhan.²²

Ketika proses keberagamaan seseorang sedang berlangsung, cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*) memainkan perannya masing-masing untuk memetakan jalan kepada Tuhan. Hasil akhirnya seseorang dapat saja menjadi sangat religius berbeda saat sebelum mengalami konflik dalam kehidupannya.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berjenis kualitatif. Penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi objek penelitian dan juga berbagai perilaku yang dapat diamati.²³ Penelitian ini berfokus kepada tema utama yaitu Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta).

²² Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), hlm. 6.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

2. Sumber Data

Untuk menjadikan hasil yang objektif dan maksimal, maka dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui informasi langsung di lapangan dan melalui observasi. Dengan menggunakan standar instrumen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pengurus dan warga Pangestu Cabang Yogyakarta.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperlukan sebagai dukungan untuk memperkuat data primer dan memperkaya hasil penelitian nantinya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, ringkasan ceramah, koran dan internet.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi berperan sebagai teknik paling awal dan paling mendasar dalam pengumpulan data penelitian. Observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang memberikan

gambaran menyeluruh apa adanya, biasanya observasi digunakan untuk penelitian kebudayaan dan etnografi.²⁴

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh panca indra, hal tersebut dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar maupun suara.

Observasi yang dilakukan yaitu terbatas pada observasi di dalam wilayah Pangestu Cabang Yogyakarta secara langsung, dengan cara penulis turun langsung ke daerah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tanya jawab lisan secara langsung yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang terwawancara dengan maksud dan tujuan tertentu.

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dikehendaki dan telah melakukan persetujuan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui suatu keterangan dan mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan di dalam sebuah penelitian.²⁵ Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada para pengurus dan warga Pangestu Cabang Yogyakarta.

²⁴ Sedarmayati dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 74.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek dalam penelitian.²⁶ Dokumen yang digunakan dalam metode ini berupa catatan pribadi, foto, video serta informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus utama dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Untuk memetakan persoalan yang sedang dihadapi maka penulis harus melakukan lima tahapan yaitu: *pertama* mencatat data yang dihasilkan dari lapangan, *kedua* mengumpulkan data, *ketiga* memilah-milah data, *keempat* mengklasifikasikan data dan *kelima* menarik kesimpulan.²⁷ Melalui metode analisis data tersebut diharapkan data yang didapatkan dapat diinterpretasikan dan diketahui arti serta maknanya.

5. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama untuk mengkaji Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta). Penelitian ini bermaksud menggali lebih dalam keterkaitan antara ajaran kejiwaan Pangestu dengan kehidupan beragama, sehingga

²⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 100.

²⁷ Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 248.

akan menghasilkan gambaran gelombang spiritualitas yang saling mempengaruhi antara laku kejiwaan dan agama yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata.

6. Validitas Data

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data harus dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kegiatan pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk meminimalisir kesalahan dalam proses memperoleh data penelitian yang tentu akan mempengaruhi hasil akhirnya. Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan beberapa teknik pengujian.

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber di luar data penelitian sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.²⁸ Model triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti penulis membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 330.

kualitatif.²⁹ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi sumber yang dipakai oleh penulis adalah para pengurus dan warga Pangestu Cabang Yogyakarta.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode berarti penulis memanfaatkan hasil penelitian orang lain untuk keperluan pemeriksaan kembali tingkat kepercayaan suatu data.³⁰ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memeriksa tingkat kepercayaan suatu data hasil penelitian, teknik pengumpulan data serta sumber datanya dengan menggunakan metode yang sama. Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang tema pokok dalam penelitian ini yaitu Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran dan runtutan dari persoalan keseluruhan penelitian ini serta untuk mempermudah dalam membaca dan mencermati. Penyajian dalam penelitian yang berjudul Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 330-331.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 331.

Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta) ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini diharapkan dapat memberi gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan memberi arahan tentang penulisan skripsi ini.

Bab dua akan membahas mengenai gambaran umum Pangestu Cabang Yogyakarta yang meliputi definisi Pangestu, visi dan misi Pangestu, pendanaan Pangestu, sejarah Pangestu, dan demografi Pangestu yang meliputi struktur organisasi Pangestu, jumlah warga Pangestu, kegiatan Pangestu serta tahap penerimaan warga baru Pangestu.

Bab tiga akan membahas mengenai ajaran Pangestu dalam kehidupan umat beragama. Pada bab ini akan membahas ajaran Pangestu yang meliputi ajaran ketuhanan, *hastasila*, *paliwara*, *gumelaring dumadi*, *tunggal sabda*, *dalan rahayu*, *sankan paran*, *tumimbal lahir*, *manembah*, bagaimana Pangestu memandang pandemi Covid-19 yang sedang terjadi seperti sekarang, kemudian posisi ajaran Pangestu dalam kehidupan umat beragama serta analisis.

Bab empat secara khusus akan membahas mengenai konsep jiwa dan relevansi ajaran kejiwaan Pangestu terhadap agama yang menjadi tema pokok dalam penelitian ini sekaligus menganalisisnya dengan menggunakan teori fakulti (*faculty theory*) dari G. M. Starton.

Bab lima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari semua proses penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, serta terakhir memberikan saran-saran atas kesimpulan tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis penelitian tentang Ajaran Kejiwaan dan Relevansinya Terhadap Agama (Studi Tentang Organisasi Kejiwaan Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Posisi ajaran Pangestu dalam kehidupan umat beragama adalah sebagai wadah yang mengingatkan manusia untuk kembali ke jalan yang benar yakni 'agama. Hal tersebut telah dijelaskan dalam kitab *Sasangka Jati* dalam bab *Tunggal Sabda*, bahwa tujuan Sang Guru Sejati menyampaikan wahyu atau *pepadhang* melalui siswa-Nya, R. Soenarto adalah bukan untuk merusak atau mengganti agama yang sudah ada, juga bukan untuk mendirikan sebuah agama baru. Dia hanya menunjukkan manusia ke jalan yang benar yakni 'agama, hal tersebut dikarenakan banyaknya manusia yang telah lalai akan kewajiban-kewajiban mereka kepada Tuhan. Walaupun di dalam kitab *Sasangka Jati* juga dijelaskan bahwa agama yang dimaksud disini adalah Islam dan Kristen, atau dengan kata lain ajaran sang Guru Sejati hanya membenarkan ajaran Islam dan Kristen, tetapi warga Pangestu tetap terbuka kepada semua penganut agama atau kepercayaan apa pun dan wajib menghormati

mereka. Hal tersebut dikarenakan ajaran Sang Guru Sejati sendiri diibaratkan sebagai sebuah obor yang menerangi siapa pun yang hatinya masih diliputi oleh kegelapan dan datang kepada siapa pun yang membutuhkan.

2. Relevansi ajaran kejiwaan Pangestu dengan agama adalah Pangestu mencoba merumuskan hakikat beragama manusia melalui kacamata mistisisme yaitu bersatunya kembali seorang hamba dengan Tuhan. Ajaran kejiwaan Pangestu bersumber dari Sang Guru Sejati yang menurunkan *pepadhangnya* kepada R. Soenarto. Penyebab diturunkannya *pepadhang* tersebut adalah karena banyak manusia yang telah salah langkah dengan menyekutukan Tuhan, menjauhi perintah dan melanggar larangan-Nya. Pangestu mengajak manusia untuk kembali menuju kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya. Ketika manusia telah berhasil mengolah jiwanya dengan benar yaitu dengan menjadi pribadi yang *sadar*, *percaya* dan *taat* kepada Tuhan maka ia akan mencapai kondisi 'Aku Yang Luhur, kondisi tersebut akan menjadikan manusia mengetahui hakikat realitas dan mengalami *Rahsa Sejati* yaitu rasa cinta yang sebenar-benarnya kepada Tuhan. Setelah itu manusia akan dapat menuju tujuan akhir hidupnya yang sekaligus menjadi asal muasal segala kehidupan yaitu mencapai alam Tuhan (*Tripurusa*) dan menyatu dengan-Nya, karena tersebut merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh Pangestu.

B. Saran-Saran

Setelah melihat hasil penelitian dan juga selama berinteraksi secara langsung dengan para warga Pangestu yang menjadi narasumber, maka penulis menyarankan tiga hal sebagai berikut:

1. Melihat Pangestu sebagai sebuah organisasi kejiwaan yang sudah besar di Indonesia, maka lebih baiknya setiap Pangestu tingkat cabang mempunyai *website* resmi tersendiri yang di dalamnya juga memuat informasi resmi seperti alamat, nomor telepon maupun dokumentasi berbagai kegiatan Pangestu, sehingga masyarakat umum akan lebih mudah mencarinya.
2. Selama penulis melakukan penelitian, terkesan ada rasa eksklusivisme dari para warga Pangestu yang menjadi narasumber. Seharusnya Pangestu sebagai organisasi atau wadah olah spiritual yang terbuka untuk semua orang menjadikan para warganya memiliki sifat inklusif.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema tentang Pangestu dapat mengkaji Pangestu dengan membandingkan aspek-aspek inti ajaran Pangestu dengan tasawuf Islam. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kesamaan diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aryani, Sekar Ayu, *Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model*. Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016.
- Dwiyanto, Djoko. *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pararaton, 2011.
- Faiz, Fahrudin dkk. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hardjoprakoso, Soemantri. *Arsip Sarjana Budi Santosa*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2011.
- Hoesono, R. Moehammad, *Dwi-Windu Pangestu 1949-1965: Sedjarah "PANGESTU" (Paguyuban Ngesti Tunggal) Sedjak Berdirinja Pada Tahun 1949 Sampai Pada Tahun 1965, Ialah Tahun Wafatnja R. Soenarto Mertowardojo, Paranpara, "PANGESTU"*. Tanpa Tempat: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1967.
- Izzudin Taufiq, Muhammad. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam* terj. Sari Narulita. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- L. Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Nurjana, IGM. *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia Peran Polisi, Bakorpakem dan Pola Penanggulangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Paguyuban Ngesti Tunggal, *Kitab Sabda Pratama*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2014.

_____ *Kitab Sasangka Jati*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2014.

Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Suatu Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistik Islam dengan Aspek-aspek Mistik Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1995.

_____ *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Sedarmayati dan Hidayat, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.

Soehadha, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Subagyo, Rachmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.

_____ *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.

Suciati, "Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan "Pangestu" dalam Bingkai Misticisme Jawa (Studi Kasus "Pangestu" di Salatiga)" dalam Rini Darmastuti (dkk.), (ed.), *Kolase Komunikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Litera, 2017.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Skripsi dan Jurnal

Hakiki, Kiki Muhammad. *Aliran Kebatinan di Indonesia*. Jurnal Al-Adyan, Vol. VI. No. 02. Juli-Desember 2011.

Ishartanto, Y. Ari, "Sikap Hidup "Pangestu" Dan Relevansinya Dalam Pewartaan Iman Kristiani Di Jawa", Skripsi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1996.

Munifah, Siti, “Perilaku Keagamaan Pemuda Muslim Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Muryana. *Dialog Interreligijs-Kultural Dan Civil Religion (Studi Atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*. Jurnal Esensia, Vol. XIV. No. 02. Oktober 2013.

Priawitanto, H. “Pendidikan Budi Pekerti Pada Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) Cabang Semarang Wilayah Koordinator Jawa Tengah II”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017.

Ramadhan, M. Rahmat, “Ajaran Dan Praktik Ritual Dalam Aliran Pangestu Dan Sapto Darma”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Riyanto, “Konsep Emanasi Dalam Pangestu”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Susanto, Imam Joko, “Motivasi Masyarakat Muslim Mengikuti Ajaran Pangestu Di Desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Website

Paguyuban Ngesti Tunggal, “Arti Nama Pangestu”, dalam <http://pangestu.or.id/profil/index.php/arti-nama-pangestu.html> diakses pada tanggal 17 November 2020.

_____ “Tujuan Pangestu”, dalam <http://pangestu.or.id/profil/index.php/tujuan-pangestu.html> diakses pada tanggal 17 November 2020.

_____ “Yayasan Andana Warih”, dalam <http://pangestu.or.id/profil/index.php/tujuan-pangestu.html> diakses pada tanggal 25 Agustus 2021.

_____ “Keanggotaan Pangestu”, dalam <http://pangestu.or.id/profil/index.php/tujuan-pangestu.html> diakses pada tanggal 27 Agustus 2021.

Wawancara

Wawancara dengan Suharyono, Ketua Pangestu Cabang Yogyakarta di Yogyakarta pada tanggal 29 September 2020.

Wawancara dengan SM. Darmastuti, Wakil Ketua Pangestu Cabang Yogyakarta di Yogyakarta pada tanggal 30 September 2020 dan 06 Agustus 2021.

Wawancara dengan Nanik Supriani, Ketua Bidang I Pemeliharaan dan Penaburan Pepadhang Pangestu Cabang Yogyakarta di Bantul pada tanggal 03 Oktober 2020.

Wawancara dengan Kusumo Pararto, Ketua Kelompok Pertimbangan Pangestu Cabang Yogyakarta di Yogyakarta pada tanggal 04 Oktober 2020.

Wawancara dengan Astuti, Anggota Pangestu Cabang Yogyakarta di Yogyakarta pada tanggal 14 Oktober 2020.

Wawancara dengan Priyatno Dono Saputro, Anggota Pangestu Cabang Yogyakarta di Yogyakarta pada tanggal 16 Oktober 2020.

Majalah dan Surat Kabar

Tempo, “*Ratusan Jalan Mencari Tuhan*”. Jakarta: Tempo, 19 September 1987.

Santosa, Puji. “*Kunci Kekayaan Senantiasa Narima*”. Jakarta: Majalah Bulanan Dwija Wara, September 2019.

_____. “*Tunggal Sabda (Bagian 1)*”. Jakarta: Majalah Bulanan Dwija Wara, April 2004.

Lain-Lain

Putusan Mahkamah Konstitusi No.97/PUU-XIV/2016 Tentang Administrasi Kependudukan.

Sekretariat Pangestu Cabang Yogyakarta

Ringkasan Ceramah III Bab Riwayat Hidup R. Soenarto Mertowardojo.

Ringkasan Ceramah IV Bab *Gumelaring Dumadi* (Terciptanya Alam Semesta).

Ringkasan Ceramah V Bab *Candra Jiwa Soenarto*.

Ringkasan Ceramah VII Bab *Sangkan Paran* (Asal dan Tujuan Hidup Manusia).